

Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Annisa Wahyuni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
email: annisawahyuni@stain-madina.ac.id

Abstract

Keywords:
Learning
Media;
Local Culture;
Education;

This study aims to develop and test the effectiveness of local culture-based learning media in enhancing the quality of early childhood education. Early childhood education should provide holistic and meaningful learning experiences, and one way to achieve this is by integrating local cultural elements into learning media. This approach not only introduces children to local values and traditions but also fosters a sense of pride and love for their culture. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews and document studies. This study involves RA teachers and students as primary data sources and uses purposive sampling techniques to determine relevant informants. The results show that local culture-based learning media effectively increase children's motivation, engagement, and understanding of the learning material. The integration of local culture also helps in shaping children's character and cultural identity, promoting values such as responsibility, discipline, and hard work. This study concludes that the use of local culture-based learning media not only provides academic benefits but also plays an important role in cultural preservation and character development in early childhood. These findings support the importance of an inclusive and sustainable educational approach that appreciates and celebrates cultural diversity, contributing to national development.

Abstrak

Kata Kunci:
Media
Pembelajaran;
Kebudayaan
Lokal;
Pembelajaran;

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, dan salah satu cara mencapainya adalah dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam media pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai dan tradisi lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya mereka sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penelitian ini melibatkan guru RA dan peserta

didik sebagai sumber data utama, serta menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Integrasi kebudayaan lokal juga membantu dalam pembentukan karakter dan identitas budaya anak, serta mempromosikan nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter anak usia dini. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan, yang menghargai dan merayakan keberagaman budaya, serta berkontribusi pada pembangunan nasional.

Received : 8 Februari 2024; Revised: 44 April 2024; Accepted: 6 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929>

Copyright© Annisa Wahyuni, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan di usia dini harus mampu memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi anak-anak. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengintegrasikan kebudayaan lokal ke dalam media pembelajaran. Media pembelajaran yang berakar pada kebudayaan lokal tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai dan tradisi yang ada di sekitar mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya mereka sendiri (Eaude, T. 2019). Dengan demikian, anak-anak dapat mengenali dan menghargai identitas budaya mereka sejak dini, yang merupakan fondasi penting untuk pembentukan karakter dan jati diri.

Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual, yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan seni budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Anak belajar melalui pembelajaran meniru, diinstruksikan, dan kolaboratif, menyesuaikan diri dengan ekspektasi normatif kelompok budaya dan berkontribusi pada kreasi mereka (Tomasello, M. 2016). Hal ini juga memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif dalam konteks yang akrab dan mendukung.

Idealnya, media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal juga dapat menjadi alat untuk membangun jembatan antara generasi tua dan muda, memperkuat ikatan komunitas, dan melestarikan budaya lokal dari generasi ke generasi. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang mata pelajaran akademis, tetapi juga mendapatkan pendidikan karakter yang kuat, yang mencakup nilai-

nilai kebersamaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan rasa tanggung jawab sosial.

Integrasi kebudayaan lokal dalam pendidikan anak usia dini juga mencerminkan idealitas dari pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Druker-Ibáñez, S. 2022). Ini memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang budaya mereka, memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang dengan cara yang menghormati dan merayakan identitas budaya mereka. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal menjadi fondasi yang ideal untuk menciptakan generasi masa depan yang berwawasan luas, berkarakter kuat, dan bangga akan budayanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shih, Y. (2022), disebutkan bahwa Mengintegrasikan budaya dan komunitas lokal ke dalam kursus, menempatkan kursus di area pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum yang kaya akan humaniora dapat membantu menumbuhkan identitas budaya anak-anak. Sedangkan menurut Afriliani, A. (2023), menyatakan bahwa Pembelajaran budaya lokal pada anak usia dini akan melahirkan kepribadian santun, jiwa nasionalisme yang kuat, dan keterbukaan pikiran terhadap budaya lain.

Ketertarikan kita terhadap kekayaan dan kearifan budaya lokal Indonesia kini sedang diuji. Jika kita tidak menanamkan dalam diri siswa kita keterikatan terhadap budayanya sendiri, maka negara tetangga yang mengklaim sebagian aset budaya bangsa Indonesia juga akan ikut terkena dampaknya. Anak-anak muda zaman sekarang senang berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Selain tari melayu yang anggun, tari jawa yang penuh makna, tari banjar yang gemerlap, dan tari dayak yang menarik, masih banyak juga lagu daerah yang sederhana dan indah yang bisa Anda kenalkan kepada anak Anda sejak dini (Karwati, 2016).

Pembelajaran berbasis kebudayaan lokal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spritual yang ada di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah sehingga ciri khas yang di daerahnya tidak hilang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagai mana upaya untuk menumbuhkan rasa memiliki melalui alat permainan pada anak usia dini. Proses pengumpulan data menggunakan teknik, wawancara mendalam (indepth interview), dan studi dokumentasi (documentation study). Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sumber data dalam penelitian ini. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang yang dianggap paling tahu dan dapat memberikan informasi yang diharapkan, atau seorang penguasa yang dapat memudahkan peneliti

untuk menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dari guru RA dan Peserta didik. Selain itu sumber data dokumentasi dan sarana prasarana lainnya termasuk alat permainan. Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti yang datang sendiri ke lokasi, melakukan observasi dan studi dokumentasi, memilih informan dan melakukan wawancara dengan informan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan dunia anak-anak, dan dunia bermain setiap anak berbeda-beda. Anak bebas memilih cara berekspresi yang diinginkannya dan bebas mengungkapkan keinginannya. anak untuk mencoba dan gagal sangatlah berharga dan bersifat eksploratif, membangkitkan rasa ingin tahu yang besar dan bersifat imajinatif. Himpunan proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan hasil kegiatan pendidik ketika melakukan analisis tujuan pembelajaran (Almeida et al., 2016). Analisis terhadap tujuan pembelajaran (baik tujuan umum maupun tujuan khusus) ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan perkembangan anak dan diterjemahkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik.

Pembelajaran anak usia dini merupakan suatu proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Interaksi yang terjalin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebab, interaksi tersebut mencerminkan hubungan antar anak yang memperoleh pengalaman bermakna sehingga proses belajar dapat berjalan lancar (Nikola/a, 2007).

Vygotsky berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental tingkat lanjut seorang anak mungkin disebabkan oleh interaksi dengan orang lain. Greeberg (Isjoni, 2006) menyatakan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak mampu belajar melalui bekerja, bermain, dan hidup dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran awal di kelompok bermain sangat berbeda dengan jenjang sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan keunikan yang dimiliki anak, dan setiap anak mempunyai sifat dan cita-cita yang berbeda-beda, serta ciri kepribadian dan karakter. Secara umum analisis tujuan pembelajaran dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dengan mengidentifikasi hasil yang diharapkan sesuai karakteristik anak usia dini. Hasil yang diharapkan adalah seluruh aspek tumbuh kembang anak menjadi optimal. (Almeida et al., 2016) Analisis terhadap tujuan pembelajaran digunakan untuk menentukan perkembangan yang sesuai dan membantu anak menunjukkan perilaku tertentu dengan jelas dan terukur. Landasan pembelajaran awal yang benar menjadi pola bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilaksanakan kurikulum lembaga pendidikan untuk mendorong siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah membimbing anak menuju perubahan intelektual, moral, dan perilaku sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang ditetapkan oleh guru selama proses pembelajaran. (Zaman et al., 2010) jadi dalam proses pembelajaran dibutuhkan media sebagai alat, metode atau tehnik agar proses pembelajaran tersebut dalam tercapai secara maksimal dan tentunya mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Setiap media pembelajaran berperan sebagai penunjang proses pendidikan atau kegiatan pendidikan, memastikan isi yang dibahas lebih dipahami oleh siswa dan juga membantu guru dalam menyampaikan isi pembelajaran (Zaman et al., 2010). Dalam proses pembelajaran media sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran sehingga membantu guru dalam penyampaian materi dan memudahkan peserta didik dalam pencernaan materi pembelajaran.

Media pembelajaran tentu mempunyai banyak karakteristik dan jenis, tidak hanya media yang berupa alat tetapi juga bisa berupa alat. Ada media yang bisa dilihat ada juga yang bisa didengar dan nada juga yang bisa dilihat dan didengar. Seperti halnya media visual, audio dan audio-visual.

Dalam pendidikan anak usia dini media merupakan suatu aspek penting dalam proses pembelajaran. Sehingga diperlukannya media pembelajaran yang menarik dalam setiap proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa apa saja yang membantu guru menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada siswa tentang pelajaran dalam materi tersebut. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan mediasi atau pengenalan materi pembelajaran kepada anak sehingga bisa dipahami dengan baik (Lian, 2023).

Mengingat anak usia dini merupakan anak pada masa *golden age* maka mereka membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangannya sehingga sangat dibutuhkan media sebagai alat, metode atau teknik dalam mempermudah proses pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Muatan Lokal

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013 PAUD (Permendikbud, 2014). Mendeskripsikan muatan lokal sebagai bahan pembelajaran atau menjelaskan topik-topik dalam satuan pengajaran. Satuan pendidikan memuat muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan daerah, serta bertujuan agar peserta didik memahami keunggulan dan kearifan daerah. Area untuk disiarikan secara langsung. Kandungan Lokal dikembangkan berdasarkan prinsip berikut: (Talu, 2023) meliputi (a) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik; (b) Kelengkapan Kompetensi. (c) Fleksibilitas jenis, format, dan waktu pelaksanaan. (d)

Kegunaan bagi kepentingan nasional dan kegunaan dalam menghadapi tantangan global. Muatan lokal dapat berupa seni, budaya, kerajinan, olah raga, olah raga dan kesehatan, bahasa dan/atau teknologi muatan pembelajaran terkait muatan daerah berupa materi pembelajaran tentang manfaat dan kearifan daerah tempat tinggal .

Satuan pendidikan dapat menyampaikan usulan muatan lokal berdasarkan analisis konteks lingkungan alam, sosial, dan/atau budaya serta identifikasi muatan lokal. Muatan lokal diselenggarakan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan sumber daya pendidikan yang tersedia.

Tujuan muatan lokal pada lembaga pendidikan khususnya PAUD adalah untuk menampilkan dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak tahun. Yang dimaksud dengan "pelestarian" di sini adalah menjaga keberlangsungan kebudayaan suatu daerah dalam beberapa tahapan. Dengan kata lain, hal ini dapat dilakukan dengan mengenalkan masing-masing budaya lokal, memahami dan mengamalkan pentingnya budaya lokal, di bawah bimbingan seorang guru, atau dengan menciptakan budaya lokal. anak berlatih tarian lokal dan permainan tradisional yang aman (lian, 2023)

Program muatan lokal memiliki tujuan khusus yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter anak. Menurut Mulyasa (n.d.), program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mendapatkan akses terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa dapat lebih mengenal dan memahami kekayaan alam dan budaya yang ada di komunitas mereka, yang merupakan bagian integral dari identitas mereka. Selain itu, program muatan lokal juga bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan lokal yang mungkin berguna bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depan.

Pengetahuan dan keterampilan ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga dapat memberikan keuntungan kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. tujuan dari program ini adalah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat mendukung pembangunan nasional dengan sikap dan perilaku yang positif dan konstruktif. Interpretasi dari tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa program muatan lokal tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa yang kuat, yang akan berguna dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat dan bangsa.

Jadi, tujuan Kurikulum berbasis muatan lokal adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan yang luas dalam melestarikan kekayaan budaya local. Selain itu juga untk mengasal aspek perkembangan lain seperti sosial emsional, kognitif, motorik dan lainnya. Selain itu juga sebawai wadah membentuk karakter anak yang mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

luhur yang ada di sekitar yang akan mendukung pembangunan nasional. Media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal

Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal

Menurut Dwitagama, pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam berbagai aspek seperti ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, serta ekologi yang semuanya berkontribusi terhadap pengembangan kapasitas peserta didik (Yusuf & Rahmat, 2020). Budaya merupakan suatu aspek dalam kekayaan lokal yang di miliki oleh daerah masing-masing. Sehingga pendidikan berbasis kebudayaan lokal menjadi suatu hal yang harus di ketahui dan di pelajari oleh peserta didik. Sehingga kebudayaan lokal menjadi suatu hal yang sangat perlu di lestarikan dan perlu untuk di turunkan ke generasi selanjutnya.

Pembelajaran budaya daerah merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal masing-masing daerah dan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran. Selain itu, kolaborasi aktif antara pendidik, komunitas, dan dunia usaha memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran sejak usia dini (Yusuf & Rahmat, 2020). Kurikulum berbasis muatan lokal merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal dan mengintegrasikan unsur budaya, tradisi, dan lingkungan ke dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan mengapresiasi warisan budaya lokal serta mengembangkan keterikatan terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Budaya lokal di daerah khususnya di Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya yang sangat variatif dan beragam. Seperti halnya di Mandailing natal mempunyai kekayaan budaya yang sangat kaya dengan kebudayaan yang berbasis daerah, seperti halnya dalam aspek kuliner atau makanan yang sangat kaya.

Dalam praktek kurikulum berbasis muatan lokal ini memilih makanan khas Mandailing Natal sebagai media pembelajarannya yaitu itak poul-poul. Nama kue itak poul-poul diambil dari bahasa Mandailing. 'Itak' merupakan sebutan untuk panganan atau kue yang berbahan dasar tepung. Sementara 'poul' artinya adalah kepal. Jadi itak poul-poul adalah kue yang dikepal. Maksudnya adalah proses pembuatan kue ini tidak menggunakan cetakan khusus. Cara membuatnya hanya dikepal menggunakan tangan. Oleh karena itu, kue ini memiliki bentuk yang unik dengan cetakan jari-jemari. Selain tepung, kue ini juga menggunakan bahan-bahan lainnya seperti gula aren, kelapa parut dan garam.

Bagi masyarakat Mandailing, kekhasan pada kue ini terletak pada nilai-nilai sejarah dan filosofinya. Karenanya kue ini selalu disajikan dalam perayaan penting. Seperti bersilaturahmi, selamatan rumah baru, kelahiran anak, ritual adat pesta perkawinan hingga dalam perayaan natal, seperti yang dikutip dari Kemdikbud. Selain dalam perayaan penting, kue itak poul-poul biasanya dijual di pasar-pasar tradisional. Dalam sehari-hari masyarakat Mandailing suka

kapan kue ini sebagai pendamping minum kopi. Kue itak poul-poul memiliki filosofi yang mendalam. Filosofi itu ada pada keempat bahan yang digunakan untuk membuat itak poul-poul. Misalnya pada tepung beras yang berwarna putih mencerminkan hati yang bersih dari orang yang membuat atau yang mengantarkan panganan ini pada saat momen-momen penting.

Sementara gula aren dengan rasanya yang manis memiliki makna wajibnya bagi siapa saja untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis. Kepala parut sendiri melambangkan simbol kemanfaatan pada masyarakat Mandailing. Mengingat buah kelapa tumbuh subur tanpa mengenal musim. Sepanjang tahun, buah kelapa akan terus berbuah dan bermanfaat bagi siapa saja. Bahkan bukan hanya buahnya saja, tetapi juga bagian lainnya hingga sampai ke ujung akar yang dapat memberikan manfaat. Begitulah semestinya dengan seorang manusia yang hidup di tengah lingkungannya. Terakhir, rasa asin pada garam diibaratkan sebagai kejadian-kejadian yang tak diinginkan tetapi harus dihadapi bersama.

Dalam proses pembelajaran muatan lokal harus mempunyai rencana pembelajaran yang mencakup pengenalan muatan lokal, dan metode pembelajaran yang tepat yang sesuai untuk mengintegrasikan muatan lokal. Misalnya, melalui diskusi kelompok, penelitian lapangan, eksperimen, ceramah tamu dari komunitas lokal, atau kegiatan praktik langsung yang melibatkan budaya dan tradisi lokal.

Pembelajaran budaya daerah merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal masing-masing daerah dan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran. Selain itu, kolaborasi aktif antara pendidik, komunitas, dan dunia usaha memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pembelajaran sejak usia dini (Yusuf & Rahmat, 2020). Sehingga dalam proses pembelajaran pada anak usia dini budaya mempunyai peran penting dalam setiap aspek perkembangan pada anak usia dini.

Integrasi Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Studi-studi sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya integrasi elemen budaya lokal dalam proses pendidikan, yang tidak hanya membantu anak-anak mengenal dan menghargai warisan budaya, tetapi juga memberikan konteks belajar yang lebih relevan dan bermakna. Menurut Planjanin-Simić, K. (2019), Kesenian rakyat dan gerakan anak-anak, permainan ritmis, musik, dan seni menggabungkan aktivitas mendengarkan, menonton, dan melakukan, meningkatkan perkembangan kecerdasan dan mendorong pemahaman yang lebih baik di antara berbagai negara dan wilayah. Kieran, L. (2018) juga menemukan bahwa Pedagogi yang responsif secara budaya membantu pendidik merancang pengajaran dengan

mempertimbangkan keberagaman siswa sebagai kekuatan dan bukan kelemahan, sehingga dapat mengatasi kesenjangan dalam prestasi siswa. Penelitian oleh Rahim, A., Widodo (2022) menambahkan bahwa Memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan akan meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik, antara lain tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerjasama, percaya diri, dan santun.

Berbagai penelitian diatas tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya anak usia dini. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, mempromosikan inklusi, dan menghargai keberagaman, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan anak yang lebih komprehensif dan bermakna.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini 4-5 Tahun di RA Sirojul Ulum dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran di RA Sirojul Ulum terdapat beberapa nilai-nilai Pancasila yang diterapkan seperti pada nilai Pancasila di sila pertama dimana anak didik diajarkan tentang agama mulai dari mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek, berwudu hingga melakukan praktek salat. Selain itu anak didik juga diajarkan tentang kerjasama dan bisa menghargai satu sama lain. Hal ini merupakan penerapan dari sila kedua. Namun sistem pembelajaran di RA Sirojul Ulum dalam memberikan pembelajaran yang menganut nilai-nilai Pancasila untuk anak usia dini kurang maksimal, sehingga tidak semua nilai-nilai Pancasila diimplementasikan. Penerapan nilai-nilai Pancasila juga kurang dipahami karena tidak adanya pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, hanya ada praktek atau tindakan pembelajaran sikap sesuai dengan kebiasaan adat budaya yang dianggap baik dan diterima oleh Masyarakat. Hal ini disebabkan karena beberapa guru kurang memahami nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pembelajaran ramah anak di sekolah tersebut kurang dipraktikkan oleh guru sehingga anak didik seringkali tidak mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Hal ini disebabkan karena anak didik merasa bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran yang tidak menyenangkan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada penulis buku dan penulis artikel yang dikutip oleh penulis. Kutipan ini sangat membantu penulis untuk memperoleh tinjauan pustaka saat menulis artikel ini. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah, guru serta peserta didik yang terlibat dalam proses selama penulisan artikel ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya atas bantuannya yang sangat besar dalam menyemangati peneliti. Kami mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada keluarga yang telah mendukung para peneliti sebanyak.

Referensi

- Afriliani, A., Latifah, A., Sahroni, D., & Farida, N. (2023). Early Children Education Based on Local Culture. *Scientia*. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.221>.
- Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG*, September, 61–70. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>
- Druker-Ibáñez, S., & Cáceres-Jensen, L. (2022). Integration of indigenous and local knowledge into sustainability education: a systematic literature review. *Environmental Education Research*, 28, 1209 - 1236. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2083081>.
- Eaude, T. (2019). The role of culture and traditions in how young children's identities are constructed. *International Journal of Children's Spirituality*, 24, 19 - 5. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1619534>.
- Kieran, L., & Anderson, C. (2018). Connecting Universal Design for Learning With Culturally Responsive Teaching. *Education and Urban Society*, 51, 1202 - 1216. <https://doi.org/10.1177/0013124518785012>.
- lian. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 5, 1–14.
- Mulyasa, E. (n.d.). No Title. Remaja Rosyada Karya.
- Permendikbud. (2014). Permendikbud 79 Tahun 2014. Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal K13, 53(9), 1–5.
- Planjanin-Simić, K., & Lazović, M. (2019). Children's Folk Art And Movement Rhythmic Games As A Regional Feature For The Development Of Tourism Potential. *Knowledge International JOURNAL*. <https://doi.org/10.35120/kij31061797p>.
- Rahim, A., Widodo, H., Tambunsaribu, G., Jayadi, U., & Yusrizal, Y. (2022). Integration of Character Education through Local Wisdom in Indonesian Language Learning at Junior High School. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11 - 12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319588>.
- Shih, Y. (2022). Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children's Cultural Identities: A Case Study of the Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Children*, 9. <https://doi.org/10.3390/children9121789>.

- Talu, A. T. I. (2023). Kurikulum Muatan Lokal PAUD Berbasis Budaya Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8-17.
- Tomasello, M. (2016). Cultural Learning Redux. *Child development*, 87 3, 643-53. <https://doi.org/10.1111/cdev.12499>.
- Zaman, B., Pd, M., & Eliyawati, H. C. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 34. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197010221998022-CUCU_ELİYAWATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf